

**MANAJEMEN SUPERVISI AKADEMIK
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH**

Akhmad Saihu

Pengawas PAI Kantor Kemenag Kabupaten Tapin
Dosen Tidak Tetap STAI Darul Ulum Kandangan
E-mail: akhmadsaihusurli@gmail.com

Abstrak: *Lembaga pendidikan merupakan agen perubahan. Keberadaan guru termasuk guru pendidikan agama Islam, merupakan salah satu ujung tombak perubahan tersebut. Dalam proses menunaikan amanah besar dimaksud, guru memerlukan mitra sebagai pembimbing profesionalitasnya. Dalam posisi ini pengawas pendidikan agama Islam, dianggap sebagai mitra kerja guru yang sangat urgen keberadaannya. Persoalan ini dianggap sebagai sesuatu yang serius, karena keberadaan pengawas turut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Ini dimaknai jabatan pengawas pendidikan agama Islam merupakan sebuah profesi dengan resiko tinggi. Bukan jabatan pelarian, untuk menghabiskan waktu menunggu datangnya masa pensiun. Oleh karenanya, pengawas pendidikan agama Islam harus memiliki kemampuan memajemen tugas supervisi dengan baik.*

Kata kunci: *Manajemen, Supervisi Akademik, Guru PAI.*

A. Pendahuluan

Islam memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan. Karena diyakini lewat proses inilah akan terjadi aktivitas pemanusiaan manusia. Potensi besar yang dimiliki dicoba untuk dapat ditumbuhkembangkan sebagaimana mestinya.

Pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, Bab I Pasal I ayat (1) dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Implementasi Undang-undang tersebut dijabarkan dalam sejumlah peraturan pemerintah, antara lain, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan pemerintah ini memberikan pedoman bahwa perlu disusun dan dilaksanakan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan. Kedelapan standar dimaksud adalah “Standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.”²

Dengan pedoman pengelolaan pendidikan sebagaimana di atas, sesungguhnya keberhasilan pendidikan akan berpeluang dapat tercapai. Dalam proses pencapaian tujuan pendidikan tersebut, sejumlah elemen terkait mutlak dilibatkan. Maka keberadaan guru, pemegang dan pengambil kebijakan serta pembina pendidikan (pengawas) sangat menentukan pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Supandi dalam konteks ini menyatakan bahwa pada dasarnya keberhasilan pendidikan banyak ditentukan oleh, yaitu “pengawas, kepala madrasah/sekolah dan guru.”³ Walau demikian keberadaan elemen lain yang terkait juga tidak boleh diabaikan.

¹ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: 2007), h. 5.

² Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: 2006), h. 24.

³ Supandi, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka, 1996), h. 94.

Guru yang merupakan salah satu elemen terpenting dalam dunia pendidikan, seyogyanya bukan sebatas mengajar (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pendidik (*transfer of values*). Sebab tidak jarang guru dalam tugas kesehariannya terpaku pada rutinitas hanya menunaikan tugas mengajar saja, tanpa ada upaya lain, terkesan kaku bahkan terlihat sulit bekerja sama. Dalam konteks ini guru multak memerlukan mitra kerja yang profesional, guna meningkatkan profesionalitas keguruan.

Salah satu mitra kerja guru disamping kepala sekolah, sesama guru, juga yang sangat penting adalah keberadaan pengawas pendidikan, termasuk pengawas pendidikan agama Islam. Dengan kompetensi kepengawasan yang dimiliki oleh pengawas pendidikan, diharapkan akan terjalin kerja sama (kemitraan) yang baik antara pihak sekolah, termasuk guru dan pengawas untuk membangun proses pendidikan yang bermutu guna pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Made Pidarta menjelaskan bahwa pengawas sebagai penopang, penggerak, dan pemotivasi dinamika guru untuk mencapai kemajuan. Maju untuk diri guru, maju untuk para siswa dan maju untuk sekolah secara keseluruhan. Inilah alasannya mengapa supervisor dipandang sebagai orang kunci dalam memajukan pribadi, kompetensi, dan profesi guru-guru.⁴ Oleh karenanya seorang pengawas kependidikan agama Islam, dituntut memiliki kemampuan manajemen kepengawasan yang baik. Sehingga terhindar dari kesan bahwa profesi pengawas hanyalah sebagai sebuah profesi pelarian dan penantian, untuk menunggu masa pensiun.

B. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *manage* atau *managiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkahkan kaki, karena kuda mempunyai daya mampu yang hebat. Selanjutnya dalam pengertian manajemen terkandung dua kegiatan, yaitu kegiatan

⁴Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 57.

pikir (*mind*) dan kegiatan tindak (*action*). Mourell, dkk. secara singkat menjelaskan “*Management is the process of efficiently getting activities completed with and through other people.*”⁵

Sejalan dengan hal itu, Mochtar Effendy mengutip pendapat Louis A. Allen, manajemen harus memenuhi beberapa unsur, yakni: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), koordinasi (*coordination*), motivasi (*motivating*) dan pengawasan (*controlling*).⁶

Dalam ajaran Islam, manajemen mendapatkan perhatian yang sangat besar, misalnya pada aspek perencanaan, Allah berfirman dalam Alquran Surah al-Hasyar ayat: 18, yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan sederhana, bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan untuk mendorong jalannya fungsi-fungsi, perencanaan, koordinasi/pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi/kontrol dan pelaporan serta tindak lanjut dari seluruh aktivitas tersebut untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah ditetapkan.

C. Standar Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah

Pengawas disebut juga dengan supervisor, maka pekerjaan pengawas dinamakan kepengawasan. A. Merriam, (1959: 484), menjelaskan bahwa “(1) *A person who supervises;* (2) *A person in school system who has charge of a special subject or of the teachers of that subject.*” Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pengawas merupakan salah satu tokoh kunci dalam membantu satuan pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Ini berarti bahwa pengawas

⁵Stephen P. Robbins, Peter S. Low and Mark P. Mourell, *Managing Human Resources*, (Australia: Prentice Hall, 1986), h. 1.

⁶Ek. Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bratara Karya Aksara, 1986), h. 72-73.

satuan pendidikan tidak dapat dilakukan sembarang orang, harus orang yang sesuai tugas dan fungsinya. Dadang Suhardan menyatakan “semua pakar menyepakati bahwa supervisi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan diri pada pengkajian situasi belajar mengajar, memberdayakan guru dan mempertinggi kualitas mengajar.”⁷

Pengawas dan kepengawasan menurut SK Menpan Nomor 118 Tahun 1996, tentang Jabatan dan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, dinyatakan bahwa: Pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan di sekolah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi satuan pendidikan prasekolah, dasar dan menengah.⁸

Memahami uraian di atas, ketika dihubungkan dengan keberadaan pengawas maka kompetensi pengawas berarti keterampilan, kemampuan dan kecakapan yang dimiliki oleh seorang pengawas, yang dengan kompetensi itu diberikan kewenangan untuk melakukan tugas-tugas supervisi/kepengawasan pendidikan. Ondi Saondi dan Aris Suherman, menegaskan “Kompetensi yang dipersyaratkan tersebut guna melaksanakan profesinya, agar mencapai hasil yang memuaskan.”⁹

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, ada enam (6) dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah/madrasah.

⁷Dadang Suhardan, *Supervisi Bantuan Profesional*, (Bandung: Mutiara Ilmu, 2006), h. 28.

⁸Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani), 2000, h. 5.

⁹Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 57.

a. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian identik dengan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau *performance* diri. Kompetensi kepribadian pengawas dalam kerangka menjalankan tugas-tugas kepengawasan yakni harus memiliki tanggung jawab sebagai pengawas satuan pendidikan. Kreatif dalam bekerja dan memecahkan masalah, baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, maupun tugas-tugas jabatan. Memiliki rasa ingin tahu akan hal-hal baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawabnya. Menumbuhkan motivasi kerja pada dirinya dan pada *stakeholder* pendidikan.¹⁰

Seorang pengawas dalam pelaksanaan kepengawasan harus berkomitmen tinggi dalam tugasnya. Dalam konteks kompetensi kepribadian ini, Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, menegaskan bahwa pengawas yang memiliki komitmen dan integritas pribadi yang kuat terhadap tugas pokoknya akan melaksanakan tugas kepengawasan, “sehingga tujuan pendidikan secara nasional, kurikuler maupun institusional dapat tercapai secara optimal. Tugas kepengawasan adalah tugas yang bersifat substantif terhadap penyelenggaraan pendidikan.”¹¹

b. Kompetensi Manajerial

Peran dan fungsi pengawas pada aspek supervisi manajerial adalah sebagai mitra sekolah/madrasah dalam menata, mengelola, memproses dan mengevaluasi tata administrasi sekolah/madrasah. Pengaruhnya tentu pada kegiatan sekolah/madrasah agar tertata dengan baik, sehingga proses pembelajaran dan pendidikan yang dikelola dapat berjalan sesuai program, yang pada gilirannya

¹⁰Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam, Menggagas Kembali Pendidikan Islam Yang lebih Baik*, (Banjarmasin: Antasari Press), h. 163.

¹¹Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management, Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), h. 859.

diharapkan pencapaian tujuan pendidikan optimal bisa tercapai.

Jerry H. Makawimbang menjelaskan bahwa kompetensi pengawas dalam bidang supervisi manajerial adalah sebagai berikut.

(1) Menguasai metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan; (2) menyusun program pengawasan berdasarkan visi-misi-tujuan dan program sekolah binaannya; (3) menyusun metode kerja dan berbagai instrument yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan; (4) membina kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan berdasarkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah; (5) membina kepala sekolah dalam melaksanakan administrasi satuan pendidikan meliputi administrasi kesiswaan, kurikulum dan pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, keuangan, lingkungan sekolah dan peran serta masyarakat; (6) membantu kepala sekolah dalam menyusun indikator keberhasilan mutu pendidikan di sekolah; (7) membina staf sekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya; (8) memotivasi pengembangan karir kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku; (9) menyusun laporan hasil-hasil pengawasan pada sekolah binaannya dan menindaklanjutinya untuk perbaikan mutu pendidikan dan program pengawasan berikutnya; (10) mendorong guru dan kepala sekolah untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya; (11) menjelaskan berbagai inovasi dan kebijakan pendidikan kepada guru dan kepala sekolah; (12) memantau pelaksanaan inovasi dan kebijakan pendidikan pada sekolah-sekolah binaannya.¹²

¹²Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Apfabeta, 2011), h. 92.

Dengan demikian kompetensi pengawas dalam aspek supervisi manajerial bertitik tumpu sebagai mitra sekolah/madrasah dalam mengelola, dan memproses segenap agenda ketata-administrasian pada sekolah/madrasah. Sebab tidak semua pihak sekolah/madrasah mampu mengelola dan memproses tata administrasi dengan baik.

3. Kompetensi Akademik

Tujuan kompetensi akademik adalah membantu guru agar profesionalnya semakin berkualitas. Sasaran akademik ini bisa kearah administrasi pembelajaran, pembinaan sikap profesional, pemantauan ketika proses belajar mengajar yang lain sebagainya. Berlaku pada semua jenjang pendidikan. Untuk lebih jelasnya tentang kompetensi pengawas bidang akademik, akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1: Dimensi Kompetensi Supervisi Akademik

No	Dimensi Kompetensi	Kompetensi	Indikator
1	Kompetensi Supervisi Akademik	1. Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik dan kecenderungan perkembangan tiap bidang pengembangan mata pelajaran di SMP/MTs.	b. Dapat menjelaskan arti, fungsi, dan tujuan dari setiap mata pelajaran/rumpun mata pelajaran. c. Dapat menjelaskan ruang lingkup dan urutan isi materi setiap mata pelajaran/rumpun mata pelajaran. d. Dapat menjelaskan berbagai inovasi tentang pendekatan dan cakupan isi setiap mata pelajaran/rumpun mata pelajaran. e. Dapat menjelaskan isi kurikulum setiap mata pelajaran/rumpun mata pelajaran.

Akhmad Saihu, *Manajemen Supervisi...*

			f. Dapat mengaflikasikan konsep, prinsip yang terdapat dalam setiap mata pelajaran/rumpun mata pelajaran dalam praktik pengawasan di sekolah binaan.
		2. Memahami konsep, prinsip, teori /teknologi, karakteristik dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan mata pelajaran di SMP/MTs.	<p>a. Dapat menjelaskan hakikat proses pembelajaran dalam pendidikan</p> <p>b. Dapat menjelaskan berbagai model/pendekatan/strategi pembelajaran.</p> <p>c. Dapat menjelaskan ciri dan karakterter pembelajaran dari setiap mata pelajaran/rumpun mata pelajaran.</p> <p>d. Dapat menjelaskan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran.</p> <p>e. Dapat mengaflikasikan berbagai model/strategi/metode pembelajaran dalam melaksanakan pengawasan.</p>
		3. Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran pada SMP/MTs berlandaskan standar isi, standar kompetensi, kompetensi dasar dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP.	<p>a. Dapat menjelaskan arti, fungsi dan peranan silabus mata pelajaran.</p> <p>b. Dapat menjelaskan teknik penyusunan silabus mata pelajaran.</p> <p>c. Dapat menjelaskan hubungan antara silabus mata pelajaran dengan RPP.</p> <p>d. Dapat menunjukkan kepada guru</p>

			<p>bagaimana proses penyusunan silabus mata pelajaran berdasarkan KTSP</p> <p>e. Dapat mengaplikasikan konsep dan prinsip penyusunan silabus mata pelajaran dalam praktik pengawasan.</p>
		<p>4. Membimbing guru dalam penyusunan RPP untuk tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di SMP/MTs.</p>	<p>a. Dapat menjelaskan arti, fungsi dan peranan RPP.</p> <p>b. Dapat menjelaskan ruang lingkup isi dan sistematika RPP.</p> <p>c. Dapat menjelaskan hubungan RPP dengan kurikulum dan proses pembelajaran.</p> <p>d. Dapat menunjukkan kepada guru bagaimana proses penyusunan RPP berdasarkan silabus mata pelajaran.</p>
		<p>5. Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan di kelas, labolaturium, dan dilapangan untuk mengembangkan potensi siswa pada tiap mata pelajaran di SMP/MTs.</p>	<p>a. Dapat menjelaskan karakteristik pembelajaran di labolaturium.</p> <p>b. Dapat menjelaskan karakteristik pembelajaran di luar kelas/lapangan.</p> <p>c. Dapat menjelaskan langkah dan prosedur melaksanakan pembelajaran di labolaturium dan di luar kelas/lapangan.</p> <p>d. Dapat menunjukkan kepada guru bagaimana</p>

Akhmad Saihu, *Manajemen Supervisi...*

			<p>melaksanakan proses pembelajaran di laboratorium dan di lapangan.</p> <p>e. Dapat memfasilitasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran di laboratorium dan di lapangan.</p>
		<p>6. Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran di SMP/MTs.</p>	<p>a. Dapat menjelaskan arti, fungsi dan peran media dalam proses pembelajaran.</p> <p>b. Dapat menjelaskan cara mengelola dan merawat media serta fasilitas pembelajaran.</p> <p>c. Dapat menjelaskan cara membuat media pembelajaran yang sederhana untuk keperluan pembelajaran.</p> <p>d. Dapat menjelaskan langkah dan prosedur menggunakan media dalam pembelajaran.</p> <p>e. Dapat menunjukkan kepada guru bagaimana mengelola dan menggunakan media dalam proses pembelajaran.</p>
		<p>7. Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/bimbingan tiap bidang studi/mata pelajaran di</p>	<p>a. Dapat menjelaskan arti, fungsi, peran dan manfaat teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.</p> <p>b. Dapat menjelaskan beberapa bentuk dan jenis teknologi</p>

		SMP/MTs.	<p>informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.</p> <p>c. Dapat menjelaskan beberapa model pembelajaran berbasis komputer.</p> <p>d. Dapat mendemonstrasikan di hadapan guru bagaimana menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.</p> <p>e. Dapat mengaplikasikan penggunaan teknologi.</p>
--	--	----------	---

4. Kompetensi Evaluasi Pendidikan

Kompetensi evaluasi pendidikan merupakan kemampuan yang harus dimiliki pengawas sekolah/madrasah dalam mengumpulkan, mengolah, menafsirkan dan menyimpulkan data dan informasi setelah mengadakan supervisi manajerial dan akademik untuk menentukan tingkat keberhasilan pendidikan. Materi pokok kompetensi evaluasi pendidikan adalah penilaian proses dan hasil belajar, program pendidikan, kinerja guru, kinerja kepala sekolah/madrasah dan kinerja sekolah/madrasah. Penilaian itu sendiri diartikan sebagai proses memberikan pertimbangan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, ciri kegiatan penilaian adalah adanya objek yang dinilai, kriteria yang dijadikan indikator keberhasilan dan interpretasi data. Setiap kegiatan penilaian akan menghasilkan data hasil penilaian yang harus diolah dan dianalisis untuk pengambilan keputusan.

Dalam konteks kompetensi evaluasi pendidikan, Kamrani Buseri menegaskan ada enam kompetensi inti yang harus dimiliki oleh pengawas yakni: (1) Menyusun kriteria

dan indikator keberhasilan pendidikan dan pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis; (2) membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis; (3) menilai kinerja kepala sekolah, kinerja guru dan staf sekolah lainnya dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran/bimbingan pada tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis; (4) memantau pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis; (5) membina guru dalam memanfaatkan hasil penelitian untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis; (6) mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja kepala sekolah, kinerja guru dan staf sekolah di sekolah menengah yang sejenis.¹³

Dari uraian di atas tampak bahwa sasaran evaluasi ada dua, yakni kepada dewan guru dalam hubungannya dengan mutu pembelajaran (evaluasi pembelajaran), dan kepala sekolah/Madrasah serta staf dalam pengelolaan manajerial pendidikan (evaluasi pendidikan). Sejalan dengan uraian di atas, Trianto menjelaskan enam kompetensi pengawas bidang evaluasi pendidikan, bermuara dari pembimbingan kepada guru, selanjutnya bergerak ke arah evaluasi pendidikan secara umum.

¹³Kamrani Buseri, *op.cit*, h. 165.

5. Kompetensi Penelitian Pengembangan

Penelitian terjemahan dari kata bahasa Inggris *research*. Arti sebenarnya dari *research* atau riset adalah mencari kembali. Moh. Nazir memberikan penjelasan tentang riset ini “dalam masalah aplikasi, maka tampaknya aktivitas lebih banyak tertuju kepada pencarian (*search*) dari pada pencarian kembali (*re-searc*).¹⁴ Sejalan dengan hal tersebut Mc. Milan dan Schumacher mendefinisikan “*research is systemic process of collecting and analyzing information (data) for some pusposes.*”¹⁵ (Penelitian adalah sebuah proses yang sistematis tentang pengumpulan dan penganalisaan informasi atau data untuk maksud-maksud tertentu). Tuchman menjelaskan “*Research is a systemic attempt to provide answers to questions.*”¹⁶ (Penelitian adalah suatu usaha sistematis tentang untuk memberikan pemecahan terhadap permasalahan.

Dalam konteks penelitian dan pengembangan sebagai sebuah kompetensi pengawas, berarti sebagai upaya perencanaan dan melaksanakan penelitian pendidikan/pengawasan yang hasilnya digunakan untuk meningkatkan kualitas/mutu pembelajaran guru dan mutu pendidikan. Maka dalam penelitian ini materi yang harus dikuasai pengawas sekolah/madrasah antara lain pendekatan, metode dan jenis penelitian, merencanakan dan melaksanakan penelitian, mengolah dan menganalisis data, menulis hasil penelitian sebagai sebuah karya tulis serta memanfaatkan hasil penelitian itu sendiri. Trianto mendiskripsikan, ada 8 kompetensi penelitian dan pengembangan yang harus dikuasai oleh pengawas sekolah/madrasah, yakni sebagai berikut.

¹⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 13.

¹⁵James H. Mc. Milan and Sally Schumacher, *Research in Education*, (Toronto: Little Brown Company, 1984), h. 4.

¹⁶Bruce W. Tuchman, *Constructing Educational Research*, (Atalanta: Harcourt Broce Jovanovich Inc, 1972), h. 1.

(1) menguasai berbagai pendekatan, jenis dan metode penelitian dalam pendidikan; (2) menentukan masalah kepengawasan yang penting di teliti baik untuk keperluan tugas kepengawasan maupun untuk pengembangan karier profesinya; (3) menyusun proposal penelitian pendidikan baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif; (4) melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan dan perumusan kebijakan pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok dan tanggung jawabnya; (5) mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan, baik data kualitatif maupun kuantitatif; (6) menulis karya ilmiah dalam bidang pendidikan dan kepengawasan dan memanfaatkannya untuk perbaikan mutu pendidikan; (7) menyusun pedoman/panduan dan atau buku/modul yang di perlukan untuk tugas kepengawasan; (8) memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas baik perencanaan maupun pelaksanaannya di sekolah/madrasah.¹⁷

Dengan menguasai kompetensi penelitian dan pengembangan sebagaimana yang dipaparkan di atas, sesungguhnya akan cukup mudah bagi seorang pengawas dalam pembantu guru untuk meneliti bagaimana pekerjaan sebagai seorang guru yang selama ini sudah dilakukan. Baik dalam pemenuhan administrasi pembelajaran, memproses kegiatan belajar mengajar, mengadakan penilaian kinerja siswa, membuat evaluasi hasil belajar siswa, melaporkan segenap kegiatan pengajaran, menjalankan hubungan sosial dan lain sebagainya, sehingga pada gilirannya guru akan memahami hakikat tugas dan kewajiban yang diemban.

6. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial pengawas adalah kemampuan pengawas sekolah/madrasah dalam membina hubungan dengan berbagai pihak dan aktif dalam kegiatan organisasi profesi pengawas. Ini mengindikasikan dua keterampilan

¹⁷Trianto, *op.cit*, h. 71.

yang harus dimiliki pengawas, yakni keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan termasuk keterampilan bergaul, dan keterampilan bekerja sama dengan orang lain baik secara individu maupun kelompok/organisasi. Keterampilan ini mensyaratkan tampilnya sosok pribadi pengawas yang luwes, terbuka, mau menerima kritik dan saran serta selalu memandang positif orang lain. Jerry H. Makawimbang menjelaskan kompetensi pengawas sekolah/Madrasah dalam aspek kompetensi sosial pengawas harus menyadari akan pentingnya bekerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas diri dan profesinya. “Menangani berbagai kasus yang terjadi di sekolah atau di masyarakat. Aktif dalam kegiatan organisasi profesi seperti APSI, PGRI, ISPI dan organisasi kemasyarakatan lainnya.”¹⁸

D. Manajemen Supervisi Akademik Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah

Di atas sudah dijelaskan bahwa manajemen supervisi guru pendidikan agama Islam adalah aktivitas pengawas pendidikan agama Islam yang dimulai dengan membuat perencanaan program kerja, mengorganisir, mengkoordinasikan, melaksanakan, mengontrol dan mengevaluasi serta mengadakan tindak lanjut program kerja tersebut. Substansi layanan supervisi tersebut dalam rangka memberikan layanan bimbingan akademik kepada guru pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah untuk menunaikan tugas-tugas pembelajaran.

Berikut akan diuraikan substansi manajemen supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas pendidikan agama terhadap guru pendidikan agama Islam pada sekolah.

1. Pembuatan rencana dan program kerja

Perencanaan dalam sebuah organisasi merupakan sesuatu yang tidak boleh terabaikan. Karena perencanaan akan sangat menentukan kemana sesungguhnya kegiatan

¹⁸Jerry H. Makawimbang, *op.cit*, h. 95.

organisasi akan dibawa sekaligus tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi itu sendiri. Maka dari itu membuat perencanaan tidak bisa secara asal-asalan. Perencanaan yang salah sama artinya dengan merencanakan kegagalan.

Ketika perencanaan dikaitkan ke dalam aspek supervisi akademik kepada guru-guru agama Islam pada sekolah, maka seorang supervisor harus membuat perencanaan dan program kerja yang jelas. Program kerja tersebut mengacu pada tugas dan fungsi pengawas. Maka dari itu supervisi untuk para guru, program yang harus dibuat adalah program pengawasan akademik. Karena program ini sangat penting keberadaannya, seorang supervisor tidak boleh asal-asalan dalam membuat perencanaan program tersebut. Hal ini tentunya akan memberikan garansi agar dalam memberikan layanan supervisi tidak salah melangkah ketika memproses program tersebut, yang pada gilirannya hasil kepengawasan akan dapat mencapai sasaran. Dalam program hendaknya mencerminkan adanya “jenis kegiatan, tujuan dan sasaran pelaksanaan, waktu dan instrumen. Sedangkan dalam organisasi supervisi tercermin mekanisme pelaksanaan kegiatan, pelaporan dan tindak lanjut”.¹⁹

Bentuk rencana dan pembuatan program kerja tersebut sebagai berikut.

a. Perencanaan dan pembuatan program kerja tahunan

Dalam perencanaan program kerja hingga berbuah menjadi program kerja tahunan, seorang pengawas harus melakukan beberapa hal kajian. Kajian-kajian tersebut yakni: (1) Identifikasi hasil pengawasan pada tahun sebelumnya; (2) analisis hasil evaluasi kepengawasan tahun sebelumnya; (3) perumusan rancangan program tahunan; (4) Program kerja tahunan.

¹⁹ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 274.

Program tahunan untuk pembinaan guru meliputi pendampingan bagi guru untuk menyusun perencanaan administrasi pembelajaran, proses kegiatan belajar mengajar, penilaian hasil belajar, menggunakan media pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, menggunakan teknologi dan komunikasi untuk pembelajaran, memanfaatkan hasil pembelajaran untuk peningkatan mutu, menilai unjuk kinerja guru, kegiatan bimbingan penyuluhan dan kegiatan ekstrakurikuler.

b. Pembuatan program semester dan kegiatan bulanan

- a) Program kerja semester ganjil
- b) Program kerja semester genap
- c) Program kerja kegiatan bulanan.
- d) Pembuatan jadwal kerja kepengawasan/supervisi

Seorang pengawas dalam upaya manajemen program kerja harus membuat jadwal kerja yang rapi, sistematis dan terencana. Beban kerja pengawas merupakan bagian dari jam kerja sebagai pegawai negeri yang secara keseluruhan paling sedikit 37,5 jam kerja (@ 60 menit) dalam 1 minggu melaksanakan kegiatan pembinaan, pemantauan, penilaian dan pembimbingan disekolah/Madrasah binaan. Beban kerja pengawas tersebut bisa dipenuhi melalui kegiatan tatap muka dan non tatap muka. Pengawas sekolah pertama dan sekolah menengah atas/kejuruan paling sedikit 7 (tujuh) satuan pendidikan dan/atau 40 (empat puluh) guru mata pelajaran/kelompok mata pelajaran.²⁰

c. Mempersiapkan instrumen dan bahan-bahan kegiatan supervisi.

Dalam perencanaan kepengawasan/supervisi akademik terhadap guru pendidikan agama Islam, supervisor harus mempersiapkan secara mantap instrumen-instrumen

²⁰Kementerian Pendidikan Nasional, *Buku Kerja Pengawas Sekolah, Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Badan PSDM dan LPM, 2010), h. 10-14.

materi kepengawasan. Dengan demikian diharapkan pengukuran hasil supervisi dapat dilacak secara benar. Berdasarkan Buku Kerja Pengawas Sekolah/Madrasah yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011), instrumen-instrumen dimaksud adalah, instrumen tentang administrasi perencanaan pembelajaran, instrumen/format pra observasi kunjungan kelas (supervisi klinis), instrumen/format pembelajaran siswa, (supervisi klinis), instrumen/format post supervisi klinis, instrument supervisi kegiatan pembelajaran, instrument administrasi penilaian pembelajaran, instrumen pelaksanaan bimbingan penyuluhan, dan instrumen kegiatan ekstrakurikuler. Hal lain yang juga tidak kalah pentingnya adalah pembuatan pedoman wawancara terhadap guru, angket jika diperlukan, *check list*, buku catatan data kepengawasan/pembinaan sebelumnya dan lain-lain. Walau demikian, pembuatan instrumen sebagaimana di atas, diserahkan sepenuhnya kepada pengawas, untuk memberikan tambahan ataupun pengurangan sesuai kebutuhan, tetapi tidak menghilangkan substansi nilai-nilai kepengawasan akademik terhadap guru pendidikan agama Islam pada sekolah.

2. Koordinasi tugas-tugas supervisi

Pengorganisasian/*organizing* adalah “Pengelompokan dan pengaturan orang untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan”.²¹ Dalam pengorganisasian terdapat aktivitas yang dinamakan koordinasi. Jadi salah satu persoalan mendasar yang muncul dalam pengorganisasian itu adalah koordinasi.

Dalam konteks supervisi akademik, koordinasi harus diperhatikan dengan seksama. Sehingga dengan adanya koordinasi ini diharapkan lahir kerja sama dengan berbagai pihak untuk memastikan bahwa tugas-tugas kepengawasan

²¹ Alex Gunur, *Manajemen Kerangka Pokok-Pokok*, (Jakarta: Bharata, 1975), h. 23.

akademik akan dapat di laksanakan. Koordinasi juga berfungsi untuk menghindari tumpang tindih sekolah binaan.

Pihak-pihak terkait yang jadi pusat perhatian supervisor dalam mengkoordinasikan program kerja adalah dengan Kepala Kementerian agama ditingkat satuan kerja, Kasi PAI, ketua kelompok kerja pengawas (Pokjawas) dan seluruh pengurusnya/sesama pengawas. Pada Dinas Pendidikan dinamakan dengan Korwas (Koordinator Pengawas). Kedua organisasi ini menaungi keberadaan pengawas-pengawas pada satuan kerja masing-masing, namun memiliki koordinasi yang kuat. Maka semua pengawas harus intens melakukan koordinasi pada lini masing-masing dan antar lini yang sudah digariskan.

Pihak lain yang pengawas lakukan dalam koordinasi ini adalah kepala sekolah dan guru PAI yang jadi binaan. Kemudian pihak-pihak lain yang oleh pengawas juga bisa melakukan koordinasi kerja adalah dengan pengurus Kelompok Kerja Kepala Sekolah, lalu dengan pengurus MGMP/KKG PAI ditingkat Kabupaten. Koordinasi yang baik merupakan sumber energi yang sangat membantu keberhasilan tugas supervisi seorang pengawas.

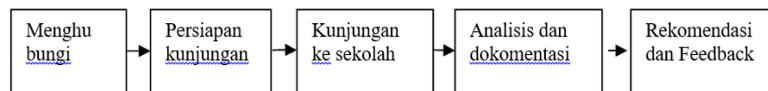
3. Pelaksanaan supervisi akademik

Tahapan berikutnya dalam manajemen supervisi guru pendidikan agama Islam pada sekolah adalah tahapan pelaksanaan. Tahapan ini memerlukan kemampuan yang optimal seorang pengawas, karena memang medan lapangan supervisi akademik pendidikan agama Islam cukup berat. Beberapa tahapan yang harus dilakukan pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik guru pendidikan agama Islam pada sekolah adalah sebagai berikut.

Alur kunjungan kerja ke madrasah/sekolah dimulai dari menghubungi madrasah yang bersangkutan, membuat persiapan dengan perlengkapan kerja, melakukan kunjungan ke sekolah, menganalisis data hasil kunjungan, menyusun

kesimpulan dan rekomendasi jika diperlukan dan mengolah dokumen-dokumen dan informasi hasil pengawasan.²²

Alur aktivitas kepengawasan akademik pendidikan agama Islam pada Madrasah sebagaimana di atas tergambar pada bagan berikut.



Dalam kegiatan kepengawasan akademik guru pendidikan agama Islam, supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar dalam pelaksanaannya. Maka oleh itu prinsip menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, penuh keakraban dan dinamis. Prinsip demokratis dalam kegiatan kepengawasan tidak boleh dilengahkan, sebab guru jangan sampai kehilangan kreativitas dan merasa tidak dihargai, karena sifat dominan pengawas selalu muncul. Pengawas harus banyak mendengarkan keluhan guru dalam hal kelemahan kompetensi yang dia miliki, seraya mencoba mengemukakan ide-ide cemerlang dalam mengkomunikasikan tanggapan atas berbagai keluhan tersebut. Sisi yang bersamaan, pengawas seyogyanya jangan berupaya mencari-cari kelemahan guru, tetapi secara objektif bisa memberikan penilaian atas keadaan yang sebenarnya. Kekurangan dan kelemahan guru harus disampaikan secara santun. Satu hal lain yang sangat perlu diperhatikan adalah pengawas harus dengan kepala dingin dan cernih memberikan tanggapan jika ada masukan yang mengarah kepada pribadi pengawas dalam konteks tugas-tugas kepengawasan.

Dengan prinsip-prinsip sebagaimana di atas tadi, akan terbangun kemitraan yang baik. Sehingga pengawas bisa melakukan supervisi terhadap guru pendidikan agama

²²Binti Maunah, *op.cit.*, h. 267.

Islam pada sekolah dengan mempergunakan berbagai pendekatan. Misalnya pendekatan secara langsung (*direktif*), maupun tidak langsung (*non direktif*) serta pendekatan pengembangan (*developmental supervision*). Pendekatan-pendekatan tersebut tidak serta merta dipaksakan berdiri sendiri. Maka situasi dan kondisi objektif di lapangan mengharuskan bagi seorang pengawas untuk bisa menjalankan masing-masing pendekatan tersebut, bahkan sangat memungkinkan untuk dipadukan. Artinya hampir tidak ada pendekatan yang paling dominan dipergunakan.

Dari pemahaman prinsip dan pendekatan-pendekatan yang sudah dipaparkan sebagaimana di atas, pengawas guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan supervisi akademik pada sekolah bisa mempergunakan sejumlah teknik pelaksanaannya. Diantara teknik tersebut adalah sebagai berikut.

a. Teknik bersifat perorangan (*individual techniques*)

Teknik ini diharapkan bisa menjembatani program kepengawasan akademik secara perorangan. Asumsi yang dibangun dalam bidang ini, karena pengawas melihat adanya masalah (kelemahan, kekurangan dan lain sejenisnya) yang ada pada masing-masing guru pendidikan agama Islam. Arah jelasnya dipandang bahwa masing-masing guru tersebut memiliki persoalan masing-masing pula, yang tidak bisa dikelompokkan menjadi satu paket masalah. Maka masing-masing guru dengan masalahnya sendiri-sendiri memerlukan teknik kepengawasan yang bersifat individu.

Dalam aplikasinya bentuk-bentuk pelayanan dengan teknik individu adalah sebagaimana yang dipaparkan oleh Sahertian melalui “kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, intervisitasi, menyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar dan menilai diri sendiri.”²³

²³Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 52.

Disamping teknik supervisi yang bersifat individu terkesan formal, ternyata bisa juga dilaksanakan dengan pendekatan non formal, misalnya melalui kunjungan ke rumah guru. Namun perlu dicatat, suasana keakraban dan kekerabatan tetap harus ditonjolkan, untuk menghindari kesan, bahwa guru memiliki masalah yang cukup berat, sehingga sampai dikunjungi oleh pengawas ke rumah. Karena aflikasi teknik ini bersifat sangat individual, maka pengawas harus berusaha mengembangkan segi-segi positif guru, mendorong guru mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, ikut memberikan ide-ide perbaikan, bahkan membuka ruang untuk mengatasi masalah guru tersebut secara bertahap, jika memang masalah tersebut cukup berat. Sisi yang bersamaan, guru dan supervisor harus sama-sama memperhatikan hasil penilaian guru atas dirinya sendiri, sehingga kesan kesamaan visi untuk menjembatani masalah guru terbangun secara baik. Inilah inti teknik supervisi akademik bersifat individu.

b. Teknik kelompok (*group techniques*)

Teknik yang lain yang bisa dipergunakan oleh supervisor guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan supervisi adalah teknik kelompok (*group techniques*). Teknik ini dipergunakan kala supervisor melihat adanya kelemahan/kekurangan guru-guru pendidikan agama Islam di beberapa sekolah yang dapat dijadikan satu paket masalah. Artinya satu atau beberapa masalah yang dihadapi oleh seorang guru, ternyata masalah serupa juga menimpa guru yang lain, sehingga masalah itu dijadikan satu paket untuk pembinaan beberapa orang guru. Dalam aplikasinya teknik ini sangat variatif bentuknya. Diantaranya adalah melalui rapat sekolah, demonstrasi pembelajaran, tukar menukar pengalaman antara sesama guru yang dipasilitasi oleh sekolah dan pengawas, kunjungan ke sekolah/madrasah lain, pertemuan-pertemuan ilmiah, pertemuan lewat K3S atau diskusi-diskusi kelompok sesama guru dalam rumpun mata pelajaran, pertemuan kelompok guru binaan yang dikelola oleh supervisor, dan lain sebagainya. Intinya adalah,

sejumlah guru disatukan untuk mendapatkan bimbingan dan sejenisnya, karena sejumlah guru tersebut diasumsikan memiliki masalah, dan kepentingan yang sama, sehingga harus mendapatkan pelayanan bersama-sama.

Dari uraian sederhana di atas, untuk memastikan program supervisi terhadap guru pendidikan agama Islam pada sekolah bisa berjalan dengan baik, supervisor tinggal melakukan langkah-langkah taktis untuk membangun juknis kepengawasan secara sistematis.

4. Pelaksanaan penilaian

Supervisor bagi seorang guru merupakan mitra yang dimensional. Maka sangat wajar jika tugas dan fungsi utama seorang supervisor pendidikan pendidikan agama Islam merupakan pemberi layanan secara optimal bagi guru agama Islam untuk meningkatkan kinerja dan profesionalnya. Dalam konteks tugas dan fungsi tersebut, pengawas pendidikan agama Islam akan memainkan peran sebagai pembina, pemantau dan penilai kegiatan-kegiatan guru. Aspek pembinaan berangkat kearah kepemilikan dan penguasaan tata administrasi guru. Maka untuk tahap aplikasinya kepemilikan dan penguasaan administrasi tersebut harus dipantau pada aspek proses pembelajaran dan sikap profesionalisme keguruannya. Hingga akhirnya bisa diberikan penghargaan atas kinerja tersebut, yang lazim dikenal dengan penilaian supervisi pembelajaran. Penilaian kinerja guru bukan semata pada aspek-aspek diatas, masih banyak aspek lain yang juga tidak boleh diabaikan. Misalnya penilaian kegiatan bimbingan oleh guru, ekstrakurikuler dan aspek-aspek keguruan yang lain/melekat pada tugas dan fungsi guru sebagai ujung tombak pembelajaran dan pendidikan. Penilaian ini penting untuk melihat hasil pembinaan yang selama ini telah dilaksanakan. Hal lain adalah penilaian bukan merupakan vonis atas keberhasilan dan ketidak berhasilan guru dalam mengaktualisasikan tugas-tugas keguruan, tetapi merupakan salah satu dimensi untuk membantu guru mengetahui sejauhmana sudah kinerja

yang selama ini dijalankan berkesesuaian dengan tugas dan fungsi guru yang sebenarnya. Sehingga ada upaya bersama antara guru dan pengawas serta pihak-pihak terkait untuk mendorong perbaikan demi perbaikan olah kerja guru dalam tugas dan fungsi keguruan sebagai amanah lembaga pendidikan yang diembankan tersebut. Disini dikehendaki adanya perubahan yang signifikan atas hasil penilaian tersebut. Karena sesuai misi sebuah lembaga pendidikan, dia merupakan agen perubahan. Perubahan itu hanya bisa dilakukan jika ada kemitraan yang baik antara semua pihak, termasuk pengawas, guru dan warga sekolah.

5. Pelaksanaan evaluasi

Tahapapan berikutnya dalam manajemen supervisi terhadap guru pendidikan agama Islam pada sekolah adalah melakukan evaluasi program kepengawasan yang sudah dilaksanakan selama ini. Jadi evaluasi tidak sebatas pada hasil penilaian kinerja guru saja, namun harus mampu menyentuh aspek-aspek yang jauh lebih mendalam.

Dalam konteks evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan supervisi akademik terhadap guru pendidikan agama Islam pada sekolah, sasaran aspek-aspek evaluasi tersebut meliputi:

- a. Keterbacaan dan keterlaksanaan program supervisi/kepengawasan akademik.
- b. Keterbacaan dan kemantapan instrumen supervisi akademik.
- c. Hasil supervisi/kepengawasan akademik.
- d. Kendala yang dihadapi dan upaya pemecahannya.

Dalam konteks penilaian proses dan hasil supervisi ini, Binti Maunah menjelaskan bahwa “Penilaian proses dilakukan pada saat supervisi sedang berjalan dan penilaian hasil supervisi dilakukan pada akhir semester atau akhir tahun. Penilaian dilakukan secara menyeluruh.”²⁴ Inilah inti bahwa penilaian hanya merupakan salah satu bagian dari

²⁴Binti Maunah, *op.cit.*, h. 276.

evaluasi. Berarti evaluasi menghendaki tidak hanya membaca hasil penilaian kinerja guru, tetapi mampu membaca seluruh dimensi kepengawasan/supervisi itu sendiri.

Dengan adanya evaluasi program kerja sebagaimana di atas, diharapkan pengawas memiliki pondasi yang kuat untuk melihat secara riil seluruh dimensi kepengawasan. Disisi yang lain, evaluasi juga akan sangat bermanfaat bagi pengawas untuk melakukan evaluasi diri tentang program supervisi yang selama ini sudah dilaksanakan. Baik yang menyangkut unsur pengawasan yang sudah berhasil, kurang berhasil maupun yang gagal. Dengan adanya evaluasi ini pengawas akan sangat terbantu untuk merumuskan program-program supervisi yang akan diagendakan. Sehingga ke depan pengawas mampu melahirkan program-program unggulan/strategis berdasarkan identifikasi masalah yang muncul setelah diadakan evaluasi tersebut.

6. Pelaporan dan Tindak Lanjut

Tahapan terakhir dari seluruh rangkaian kegiatan manajemen kepengawasan guru pendidikan agama Islam pada sekolah yang dilakukan oleh supervisor adalah membuat laporan dan tindak lanjut.

Pelaporan hasil kegiatan supervisi, merupakan langkah penting dalam pengawasan akademik. Bentuknya harus transparans, objektif, sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan. Binti Maunah menegaskan “Laporan sebagai bukti pertanggung jawaban terhadap pelaksanaan tugas-tugas supervisinya. Maka setiap pengawas diharapkan membuat laporan secara berkala, baik laporan bulanan, semester maupun tahunan, yang dibuat secara objektif dilengkapi dengan data pendukung yang akurat”.²⁵ Laporan hasil kepengawasan yang sudah disusun secara baik, idealnya harus dipresentasikan, guna mengukur akurasi. Laporan bulanan dipresentasikan pada rapat

²⁵*Ibid.*, h. 278.

dinas di Kantor Kementerian Agama setiap awal bulan yang dipimpin langsung oleh Ketua Pokjawas. Sedangkan laporan semesteran dipresentasikan pada akhir semester atau akhir tahun pelajaran. Laporan yang telah disusun oleh pengawas pendidikan agama Islam pada sekolah disampaikan kepada ketua Pokjawas di wilayah masing-masing dengan tembusan disampaikan kepada pejabat struktural terkait.

Tindak lanjut merupakan bahan bagi pengawas itu sendiri dan para pejabat berwenang untuk melakukan identifikasi dan analisis berbagai permasalahan yang muncul di lapangan. Tindak lanjut dari laporan tersebut dapat berupa program-program pembinaan pelatihan, bantuan teknis dan lain-lain, sesuai apa yang dilaporkan. Adapun tindak lanjut dapat dilakukan oleh pengawas itu sendiri karena menyangkut hasil kepengawasan yang dia lakukan atau oleh pejabat struktural setempat dengan berkoordinasi dengan ketua Pokjawas, ketua Korwas, Kasi PAI, ketua APSI Kabupaten/Kota/Provinsi, kepala sekolah, ketua K3M/S, ketua MGMP/KKG pendidikan agama Islam dan pihak-pihak terkait lainnya.

Demikian langkah-langkah strategis dalam manajemen supervisi guru pendidikan agama Islam pada sekolah, yang jika dikelola secara benar, tentu hasilnya pun akan optimal. Wajar jika penilaian terhadap seorang pengawas akademik tidak semata ditekankan kepada sejauhmana dia sudah melaksanakan tugas sesuai uraian jabatan, namun juga sejauhmana dia mampu mewujudkan misi supervisi, yakni adanya perubahan yang positif sesuai dengan misi supervisi yang telah dicanangkan.



Gambar1: Bagan Manajemen Supervisi Guru Pendidikan Agama Islam

E. Penutup

1. Simpulan

- a. Manajemen supervisi terhadap guru pendidikan agama Islam pada sekolah meliputi perencanaan dan pembuatan program kerja, koordinasi pelaksanaan tugas, pelaksanaan kegiatan supervisi, pelaksanaan penilaian, evaluasi pelaksanaan supervisi, pelaporan pelaksanaan supervisi dan tindak lanjut hasil evaluasi kegiatan supervisi.
- b. Pendekatan yang dipergunakan dalam menjalankan tugas dan fungsi supervisi adalah pendekatan langsung, tidak langsung, kolaboratif, dan pengembangan. Sedangkan teknik supervisi akademik dapat mempergunakan bersifat perseorangan dan kelompok.
- c. Ketika manajemen supervisi berikut pendekatan dan teknik yang dipergunakan dikelola secara baik, peluang ketercapaian tujuan supervisi terhadap guru PAI di sekolah, optimal dapat diraih.

2. Saran

Sesungguhnya tugas seorang pengawas cukup berat, namun mulia. Karenanya upaya pembenahan manajemen supervisi harus dilakukan secara berkala, terus menerus dan berkesinambungan. Semua hal tersebut dilakukan guna memastikan bahwa profesi pengawas bukanlah jabatan pelarian dan penantian menunggu masa pensiun, tetapi profesi yang akan selalu mampu memberi warna dan energi positif untuk peningkatan kualitas profesional guru. Yang pada gilirannya berdampak besar dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Busri, Kamrani. *Reinventing Pendidikan Islam Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik*. Banjarmasin: Antasari Press, 2010.
- . *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2006.
- . *Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: 2007.
- Effendi, Mochtar. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bratama Karya Aksara, 1986.
- Gunur, Alek. *Manajemen Kerangka Pokok*. Jakarta: Bharata, 1975.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Buku Kerja Pengawas Sekolah, Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Badan PSDM dan LPMP, 2011.
- Makawimbang, Jerry H. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.

- Maunah, Binti. *Supervisi Pendidikan Islam, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mourell, Stepen P. Robbins Peter S. Low and Mark. *Managing Human Resourcer*. Australia: Prentice Hall, 1986.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Paraba, Hadirja. *Wawasan Tugas Guru dan Pembina Pendidikan agama Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Pidarta, Made. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sahertian, A. Peit. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Schumacher, James H. Mc Millan and Sally. *Research in Education*. Toronto: Little Brown, 1984.
- Suhardan, Dadang. *Supervisi Bantuan Profesional*. Bandung: Mutiara Ilmu, 2006.
- Suherman, Ondi Soandi dan Aris. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Reflika Aditama, 2010.
- Supandi. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Depag RI Universitas Terbuka, 2006.
- Thucman, Bruce W. *Constructing Education Research*. Atalanta: Horcourt Broce Javanovic, 1972.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.